

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan penting dalam pembentukan moral dan nilai-nilai dalam masyarakat. Di era globalisasi ini, pendidikan menjadi salah satu aspek penting yang dituntut untuk terus berkembang mengingat pendidikan merupakan proses untuk mewujudkan amanat konstitusi yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana tertuang dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea IV. Indonesia telah melakukan banyak upaya untuk terus meningkatkan mutu pendidikan nasional. Hal ini bertujuan agar sistem dan praktik pendidikan nasional menjadi semakin berkualitas serta dapat menghasilkan masyarakat yang cerdas dan berbudi pekerti luhur. Menurut Tilaar (2002: 7), masyarakat yang cerdas ialah suatu masyarakat pancasilais yang memiliki cita-cita dan harapan masa depan, demokratis dan beradab, menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia dan bertanggung jawab, berakhlak mulia, tertib dan sadar hukum, kooperatif dan kompetitif serta memiliki kesadaran dan solidaritas antargenerasi dan antarbangsa.

Sesuai UU No.20 tahun 2003, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk itu, pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha

Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab (Mulyasa, 2014: 20).

Pada sistem pendidikan di sekolah dikenal suatu bagian yang sangat penting yaitu proses pembelajaran, yang di dalamnya terjadi interaksi antara guru dan peserta didik dalam upaya meningkatkan kualitas moral dan akademik peserta didik. Sekolah menjadi sarana yang sangat mendukung dalam proses penanaman moral dan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Tujuan dari sekolah adalah mengubah peserta didik ke arah yang lebih baik, dengan kata lain pendidik harus mampu mengubah kualitas akademis dan moral peserta didiknya ke arah yang lebih baik (Munif Chatib, 2009: 93 - 94).

Pendidikan di Indonesia masih menuai berbagai masalah berkaitan dengan kualitas pendidikan. Berbagai upaya telah dilakukan guna mengatasi masalah yang berkaitan dengan kualitas pendidikan. Mulyasa (2006: 19), mengemukakan bahwa upaya yang dilakukan hampir mencakup semua komponen pendidikan seperti pembaharuan kurikulum, peningkatan kualitas guru, pengadaan buku ajar, peningkatan sarana prasarana, penyempurnaan sistem penilaian, penataan sistem manajemen pendidikan, serta usaha lainnya yang berkenaan dengan peningkatan kualitas pendidikan.

Berkaitan dengan dunia pendidikan, selain masalah mutu, salah satu permasalahan yang dihadapi saat ini adalah krisis nilai-nilai karakter bangsa. Hal ini ditandai dengan banyaknya penyimpangan dan tindakan negatif yang terdapat pada masyarakat, tak terkecuali pada lingkungan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter belum menjadi suatu prioritas pada

sistem pendidikan. Masalah ini tentunya perlu mendapatkan perhatian dan tanggapan serius mengingat tujuan pendidikan bukan hanya tentang prestasi akademik, tetapi juga pembenahan nilai karakter dan nilai moral pada pribadi masing-masing peserta didik.

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan nilai karakter bangsa, pemerintah membuat kebijakan baru yakni dengan menyusun kurikulum 2013. Pada kurikulum 2013, pengembangan kurikulum difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik. Tujuan dari pemerintah menyusun kurikulum 2013 adalah untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan berperadaban dunia (Permendikbud No. 81A Tahun 2013).

Saat ini kurikulum 2013 telah diimplementasikan pada pendidikan formal di Indonesia, termasuk pada mata pelajaran kimia di SMA. Model pembelajaran berbasis konstruktivistik merupakan salah satu alternatif model pembelajaran yang cocok untuk digunakan pada mata pelajaran kimia sesuai kurikulum 2013 karena model pembelajaran berbasis konstruktivistik mengedepankan pembentukan pengetahuan dari pengalaman belajar. Menurut Snyder (2008) memiliki ilmu pengetahuan dan informasi saja tidaklah cukup, untuk dapat berhasil ditempat kerja (dan di kehidupan pribadi) peserta didik harus dapat menyelesaikan masalah dan memberi keputusan yang tepat. Piaget (1971) dalam Eveline Siregar dan Hartini Nara (2011: 39)

mendefinisikan bahwa pengetahuan adalah ciptaan manusia yang dikonstruksikan berdasarkan pengalamannya, proses konstruksi berjalan terus menerus dan setiap kali terjadi rekonstruksi sebagai akibat dari adanya pengetahuan baru. Selain itu, pengintegrasian nilai-nilai karakter dapat disisipkan pada proses pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis konstruktivistik, mengingat pembelajaran dengan model ini memberi banyak pengalaman belajar baru yang menuntut peserta didik untuk aktif belajar dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Project Based Learning (PjBL) dan *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang menganut teori konstruktivistik. Baik *Project Based Learning* (PjBL) maupun *Problem Based Learning* (PBL), keduanya menjadi model pembelajaran yang relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran kimia yang menggunakan kurikulum 2013 dan model pembelajaran ini diyakini mampu meningkatkan prestasi belajar secara signifikan. *Project Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar mata kuliah Pengantar Ekonomi Pembangunan pada mahasiswa jurusan Manajemen FE Unimed (Saidun Hutasuhut, 2010: 196 - 207). *Problem Based Learning* juga mampu memberikan peningkatan pada prestasi belajar. Hal ini merujuk pada hasil penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa calon guru matematika semester I pada salah satu perguruan tinggi di Medan tahun akademik 2013/2014 pada matakuliah Fisika Umum I. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* pada materi

Suhu dan Kalor secara signifikan lebih efektif dalam meningkatkan penguasaan konsep (Mariati Purnama Simanjuntak, 2014:126 - 133).

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian guna membandingkan efektivitas model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dan *Problem Based Learning* (PBL) pada materi sistem koloid. Peneliti berasumsi bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dan *Problem Based Learning* (PBL) mampu meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran kimia, khususnya pada materi sistem koloid.

Berbeda dengan beberapa penelitian tersebut, pada penelitian ini selain membandingkan efektivitas model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dan *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar kimia, penelitian ini juga meneliti efektivitas kedua model pembelajaran tersebut terkait pengaruhnya terhadap peningkatan nilai karakter peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas “Perbandingan Efektivitas Penerapan Model *Project Based Learning* (PjBL) dan Model *Problem Based Learning* (PBL) pada Materi Sistem koloid Terhadap Nilai Karakter dan Prestasi Belajar Kimia Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 7 Purworejo Tahun Ajaran 2014/2015” perlu dilakukan, sehingga keefektifan kedua model pembelajaran ditinjau dari peningkatan nilai karakter dan prestasi belajar kimia peserta didik dapat dibandingkan. Dengan demikian diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi model pembelajaran yang efektif oleh pendidik di sekolah-sekolah, khususnya pada mata pelajaran kimia di SMA Negeri 7 Purworejo.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut.

1. Perlunya upaya meningkatkan pengalaman belajar peserta didik.
2. Perlunya upaya meningkatkan nilai karakter dan prestasi belajar kimia, yakni dengan menerapkan model *Project Based Learning* (PjBL) dan model *Problem Based Learning* (PBL).
3. Model *Project Based Learning* (PjBL) dan model *Problem Based Learning* (PBL) perlu diteliti dan dibandingkan dalam hubungannya dengan peningkatan nilai karakter dan prestasi belajar kimia peserta didik untuk menentukan model pembelajaran yang lebih efektif bagi pembelajaran pada materi sistem koloid.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka dapat dilakukan pembatasan masalah sebagai berikut.

1. Materi pembelajaran dalam penelitian ini dibatasi pada materi sistem koloid untuk peserta didik kelas XI Semester II.
2. Penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) dan model *Problem Based Learning* (PBL) dibatasi untuk mengetahui peningkatan nilai karakter dan prestasi belajar kimia.
3. Pengukuran nilai karakter dan prestasi belajar kimia peserta didik hanya dilakukan sebelum dan sesudah proses pembelajaran pada materi sistem koloid.

4. Nilai karakter yang diteliti dibatasi pada aspek jujur dan kerja keras.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Adakah perbedaan nilai karakter dan prestasi belajar kimia peserta didik sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL)?
2. Adakah perbedaan nilai karakter dan prestasi belajar kimia peserta didik sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)?
3. Adakah perbedaan yang signifikan pada nilai karakter antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dengan peserta didik yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk materi sistem koloid di kelas XI semester II SMA Negeri 7 Purworejo?
4. Adakah perbedaan prestasi belajar kimia antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dengan peserta didik yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) apabila pengetahuan awal dikendalikan secara statistik untuk materi sistem koloid di kelas XI semester II SMA Negeri 7 Purworejo?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui adanya perbedaan nilai karakter dan prestasi belajar kimia peserta didik sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL).
2. Mengetahui adanya perbedaan nilai karakter dan prestasi belajar kimia peserta didik sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).
3. Mengetahui adanya perbedaan nilai karakter antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dengan peserta didik yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk materi sistem koloid di kelas XI semester II SMA Negeri 7 Purworejo.
4. Mengetahui adanya perbedaan prestasi belajar kimia antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dengan peserta didik yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) apabila pengetahuan awal dikendalikan secara statistik untuk materi sistem koloid di kelas XI semester II SMA Negeri 7 Purworejo.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi Pendidik

Model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat dijadikan sebagai model pembelajaran alternatif pada materi sistem koloid, sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih bervariasi. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi guru dalam penelitian lebih lanjut tentang berbagai model pembelajaran yang relevan untuk materi sistem koloid yang cocok dan sesuai untuk diterapkan di SMA Negeri 7 Purworejo.

2. Bagi Peserta Didik

Model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan keterlibatan dan peran aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sehingga kemampuan peserta didik dalam berinteraksi, mengemukakan pendapat, dan ketertarikan peserta didik terhadap pelajaran semakin meningkat.

3. Bagi Peneliti

Peneliti memperoleh pengalaman dalam penerapan model yang dipilih terhadap pengaruhnya kepada peserta didik secara langsung.